

BAB IV

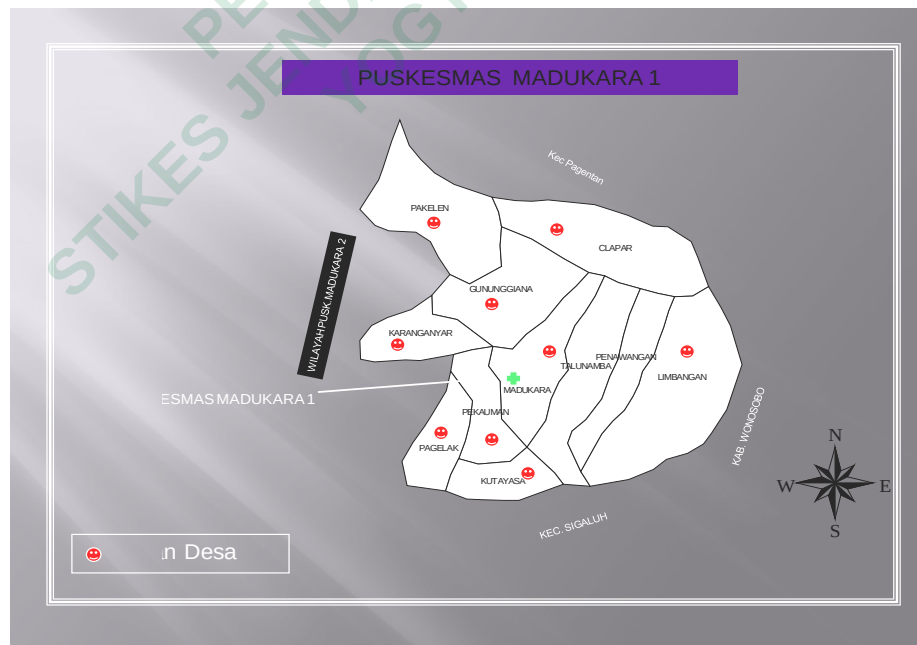
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum wilayah penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Madukara 1 yang terdiri dari 11 desa. Jarak dari Puskesmas Madukara 1 ke pusat pemerintahan (ibu kota kabupaten) berkisar 7 km .

Batas wilayah sebelah utara Kecamatan Pagentan, batas sebelah timur Kabupaten Wonosobo, batas sebelah selatan Kecamatan Sigaluh dan batas sebelah barat wilayah Puskesmas Madukara 2 Peta Wilayah Kerja Puskesmas Madukara 1 dapat digambarkan sebagai berikut



Tabel 4.1. Wilayah kerja Puskesmas Madukara 1

Nama Desa	Luas wilayah (Km²)	Jml Penduduk	Kepadatan Penduduk
Madukara	2.480	2.403	1,0
Pekauman	1.850	1.674	0,9
Penawangan	1.830	1.091	0,6
Limbangan	1.930	1.812	0,9
Talunamba	2.640	1.631	0,6
Clapar	3.540	2.024	0,6
Pagelak	1.610	2.211	1,4
Kutayasa	1.290	1.864	1,4
Gununggiana	3.660	2.237	0,6
Pakelen	3.618	1.411	0,4
Karanganyar	165	911	5,5
Jumlah	24.613	19.269	0,8

Sumber data profil Puskesmas Madukara 1 Tahun 2008

2. Hasil penelitian

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel penelitian.

Pada analisis ini akan menghasilkan distribusi frekwensi tiap variabel yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan. Adapun variabel yang dianalisis sebagai berikut:

1) Umur

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Ibu Bersalin Menurut Umur di Wilayah Puskesmas Madukara 1

No	Umur Responden (Tahun)	Frekuensi	Persen (%)
	< 20	0	0
	20 – 30	42	72,4
	> 30	16	27,6
	Jumlah	58	100

Sumber data profil Puskesmas Madukara 1 Tahun 2008

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berumur < 20 tahun tidak ada, responden yang berumur 20 – 30 tahun sejumlah 16 orang (27,6%), dan > 35 tahun sejumlah 42 orang (72,4 %). Dari data distribusi ini terlihat sebagian besar responden berumur 20 – 30 tahun sejumlah 42 orang (72,4 %).

2) Tingkat pendidikan responden

Salah satu hal yang berpengaruh dalam pemilihan responden penelitian adalah tingkat pendidikan. Kualifikasinya mulai dari tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Distribusi Frekuensi Responden Ibu bersalin berdasarkan pendidikan di Wilayah Puskesmas Madukara 1 Bulan Nopember 2009 dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Ibu bersalin berdasarkan pendidikan di Wilayah Puskesmas Madukara 1

No	Tingkat Pendidikan	Frekwensi	Persen (%)
1	SD	7	12,1
2	SMP	21	36,2
3	SMA	16	27,6
4	Akademi / PT	14	24,1
	Jumlah	58	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD sejumlah 7 orang (12,1%), responden yang berpendidikan SMP 21 orang (36,2%), responden yang berpendidikan SMA 16 orang (27,6%), responden yang berpendidikan akademi/PT sejumlah 14 orang (24,1%). Dari data distribusi ini terlihat bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP sejumlah 21 orang (36,2%).

3) Status ekonomi Responden

Status ekonomi responden yaitu mampu dan tidak mampu yang di pilih oleh responden di wilayah Puskesmas Madukara 1 bulan November 2009 dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Penolong Persalinan

No	Status ekonomi	Frekuensi	Persen (%)
	Mampu	12	20,7
	Tidak mampu	46	79,3
	Jumlah	58	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang tingkat ekonominya mampu sejumlah 12 orang (20,7%), sedangkan yang ekonominya tidak mampu sejumlah 46 orang (79,3%). Dari distribusi ini terlihat bahwa sebagian besar status ekonomi responden tidak mampu.

4) Ketersediaan tenaga kesehatan

Keberadaan bidan di wilayah tersebut yang bisa membantu menolong persalinan. Keadaan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi penolong persalinan yang dipilih oleh responden di wilayah Puskesmas Madukara 1 bulan November 2009

No	Ketersediaan tenaga kesehatan	Frekwensi	Persen (%)
	Ada	50	86,2
	Tidak ada	8	13,8
	Jumlah	58	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa distribusi wilayah responden yang ada tenaga kesehatannya sejumlah 50(86,2%), sedangkan wilayah yang tidak ada tenaga kesehatan sejumlah 8 orang (13,8%). Dari distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah responden sudah ada tenaga kesehatannya.

5) Tingkat Pengetahuan responden

Tingkat pengetahuan responden diklasifikasi kurang, sedang, baik dan baik sekali. Gambaran distribusi frekuensi penolong persalinan yang di pilih oleh responden di wilayah Puskesmas Madukara 1 bulan November 2009

Tabel 4.6 Tingkat Pengetahuan Responden

No	Tingkat	Frekwensi	Persen (%)
----	---------	-----------	------------

	pengetahuan		
1	Sangat baik	37	63,8
2	Baik	21	36,2
3	Sedang	0	0
4	Kurang	0	0
	Jumlah	58	100

Tabel 4.6 menunjukan tingkat pengetahuan responden yang kurang dan sedang tidak ada, yang baik 21 orang (36,2%), yang sangat baik 37 (63,8%) . Dari distribusi ini menunjukan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden sangat baik.

6) Pemilihan Penolong persalinan

Pemilihan penolong persalinan yang dipilih adalah tenaga kesehatan dan non tenaga kesehatan. Gambaran tentang distribusi frekuensi penolong persalinan yang di pilih oleh responden di Puskesmas Madukara 1 bulan November 2009 dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Penolong Persalinan Yang Dipilih Oleh Responden Di Puskesmas Madukara 1

No	Penolong persalinan	Frekwensi	Persen (%)
1	Tenaga kesehatan	55	94,8
2	Dukun bayi	3	5,2
Jumlah		58	100

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden yang memilih bersalin dengan tenaga kesehatan sejumlah 55 orang (94,8%), responden yang memilih bersalin dengan dukun bayi 3 orang (5,2%). Dari data distribusi pemilihan persalinan terlihat bahwa sebagian besar responden memilih bersalin dengan tenaga kesehatan sejumlah 55 orang (94,8%).

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian tentang hubungan antara faktor-faktor yang ada pada ibu dengan pemilihan penolong persalinan sebagai berikut :

- 1) Hubungan antara pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan

Tabel 4.8 Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Pendidika	Penolong persalinan	Total	P	cc
-----------	---------------------	-------	---	----

n	Nakes	%	Non nakes	%	Jml	%		
SD	5	8,6	2	3,4	7	12,1	0,021	9.761
SMP	21	36,2	0	0	21	36,2		
SMA	15	25,9	1	1,7	16	27,6		
PT	14	24,1	0	0	14	24,1		
Jumlah	55	94,8	3	5,2	58	100		

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 58 responden persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan sejumlah 55 responden yang pendidikan SD sejumlah 5 responden (8,6%), SMP sejumlah 21 responden (36,2%), SLA sejumlah 15 responden (25,9%), Perguruan Tinggi sejumlah 14 responden (24,1%) dan persalinan yang ditolong oleh Non Tenaga Kesehatan sejumlah 3 responden dengan pendidikan SD 2 responden (3,4%) dan 1 responden berpendidikan SLTA (1,7%).

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi square* terhadap faktor pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan diperoleh nilai p 0,021 dan lebih kecil dari 0,05 sehingga ha diterima yang menyatakan ada hubungan antara faktor pendidikan dengan

pemilihan penolong persalinan, serta diperoleh koefisiensi kontigensi (cc: 9,761) artinya mempunyai hubungan yang kuat.

- 2) Hubungan antara status ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan

Tabel 4.9 Hubungan Antara Status Ekonomi Dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Status ekonomi	Penolong persalinan				Total		P	cc
	Nakes	%	Non nakes	%	Jml	%		
Mampu	12	20,7	0	0	12	20,7	0,364	0,825
Tidak mampu	43	74,1	3	5,2	46	79,3		
Jumlah	55	94,8	3	5,2	58	100		

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 58 responden persalinan yang di tolong oleh tenaga kesehatan sejumlah 55 responden yang berasal dari keluarga mampu sejumlah 12 responden (20,7%) dan sejumlah 43 responden (74,1%) berasal dari keluarga kurang mampu, sedangkan persalinan yang ditolong oleh Non Tenaga Kesehatan sejumlah 3 responden yang berasal dari keluarga kurang mampu sejumlah 3 responden (5,2%) dan yang berasal dari keluarga mampu tidak ada.

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi square* terhadap faktor pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan diperoleh

nilai p 0,364 dan lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 ditolak yang menyatakan tidak ada hubungan antara faktor status ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan, serta di peroleh koefisiensi kontigensi (cc : 0,825) artinya mempunyai hubungan yang lemah.

- 3) Hubungan antara keberadaan tenaga kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan

Tabel 4.10. Hubungan Antara Keberadaan Tenaga Kesehatan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Keberadaan tenaga kesehatan	Penolong persalinan				Total		P	cc
	Nakes	%	Non nakes	%	Jml	%	0,006	7,483
Ada	49	84,5	1	1,7	50	86,2		
Tidak ada	6	10,3	2	3,4	8	13,8		
Jumlah	55	94,8	3	5,2	58	100		

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 58 responden persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan sejumlah 55 responden yang wilayahnya ada tenaga kesehatan sejumlah 49 responden (84,5%) dan sejumlah 6 responden (10,3%) wilayahnya tidak ada tenaga kesehatan, sedangkan persalinan yang ditolong oleh Non Tenaga Kesehatan sejumlah 3 responden yang wilayahnya ada tenaga kesehatan sejumlah 1 responden (1,7%) dan sejumlah 2 responden (3,4%) wilayahnya tidak ada tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi square* terhadap faktor keberadaan tenaga kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan diperoleh nilai p 0,006 dan lebih kecil dari 0,05 sehingga diterima yang menyatakan ada hubungan antara faktor keberadaan tenaga kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan, serta diperoleh koefisiensi kontigensi (cc : 7,438) artinya mempunyai hubungan yang kuat.

- 4) Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan penolong persalinan.

Tabel 4.11. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Pengetahuan	Penolong persalinan				Total		P	cc
	Nakes	%	Non nakes	%	Jml	%		
Kurang	0	0	0	0	0	0	0,018	5,574
Baik	18	31	3	5,2	21	36,2		
Sangat baik	37	63,8	0	0	37	6,8		
Jumlah	55	94,8	3	5,2	58	100		

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 58 responden persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan sejumlah 55 responden dengan

tingkat pengetahuannya baik sejumlah 18 responden (31%) dan sejumlah 37 responden (63,8%) memiliki tingkat pengetahuannya sangat baik, sedangkan persalinan yang ditolong oleh Non Tenaga Kesehatan sejumlah 3 responden dengan tingkat pengetahuannya baik sejumlah 3 responden (5,2%) dan yang memiliki tingkat pengetahuannya sangat baik tidak ada.

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi square* terhadap faktor keberadaan tenaga kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan diperoleh nilai p 0,018 dan lebih kecil dari 0,05 sehingga ha diterima yang menyatakan ada hubungan antara faktor tingkat pengetahuan dengan pemilihan penolong persalinan, serta diperoleh koefisiensi kontigensi (cc : 5,574) artinya mempunyai hubungan yang kuat.

B. Pembahasan

1. Hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan

Berdasarkan hasil penelitian dengan 58 responden diketahui bahwa responden yang memilih bersalin dengan tenaga kesehatan sejumlah 55 orang dengan latar belakang berpendidikan SD sejumlah 5 orang (8,6), berpendidikan SMP 21 orang (36,2), SMA 15 orang (25,9) dan Perguruan tinggi 14 orang (24,1). Persalinan yang ditolong oleh non tenaga kesehatan sejumlah 3 orang (5,2) dengan latar belakang pendidikan responden SD sejumlah 2 orang dan pendidikan SMA 1 orang.

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi square* terhadap faktor pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan diperoleh nilai $p = 0,021$ dan lebih kecil dari $0,05$ sehingga H_0 diterima yang menyatakan ada hubungan antara faktor pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan, serta di peroleh koefisiensi kontingensi ($cc: 9,761$) artinya mempunyai hubungan yang kuat.

Menurut Soekanto dalam memutuskan memilih penolong persalinan banyak faktor yang mempengaruhi antara lain: pendidikan, pengetahuan, sosial ekonomi, ketersediaan sarana kesehatan, dsb. Tingkat pendidikan untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Artinya ia akan mudah mengadopsi inovasi dengan cepat dibandingkan ibu yang berlatar belakang pendidikan rendah cenderung sulit untuk menerima informasi.

2. Hubungan Tingkat status ekonomi dengan pemilihan persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 58 Responden didapatkan 12 orang (20,7 %) berasal dari keluarga mampu dan semua bersalin dengan tenaga kesehatan. Dari keluarga yang tidak mampu yaitu sejumlah 46 orang (79,3%) 43 orang (74,1%) bersalin dengan nakes dan 3 orang (5,2%)

bersalin dengan dukun. Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi square* terhadap faktor pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan diperoleh nilai $p = 0,364$ dan lebih besar dari $0,05$ sehingga H_0 di tolak yang menyatakan tidak ada hubungan antara faktor status ekonomi dengan pemilihan penolong persalinan, serta diperoleh koefisiensi kontigensi ($cc = 0,825$) artinya mempunyai hubungan yang lemah.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden dari keluarga tidak mampu tapi mereka memilih bersalin bersalin dengan tenaga kesehatan hal ini di sebabkan pemerintah menanggung biaya persalinan bagi keluarga yang tidak mampu melalui program JAMKESMAS. Hal ini membuktikan bahwa program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat sangat mendukung untuk meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga Kesehatan.

Pemerintah menyatakan setiap individu , kelurga dan masyarakat berhak memperoleh perlindungan terhadap kesehatannya termasuk bagi masyarakat miskin dan kurang mampu. Untuk menjamin akses penduduk miskin terhadap pelayanan kesehatan maka sejak tahun 1998 pemerintah melaksanakan upaya pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin dengan Program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Bagi Masyarakat Miskin / ASKESKIN (Buku Juknis Jamkesmas)

3. Hubungan Ketersediaan pelayanan kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 58 Responden didapatkan 1 orang (1,7 %) yang tidak bersalin dengan nakes dari 50 orang yang wilayahnya ada tenaga kesehatannya. Sedangkan 2 orang tidak bersalin dengan tenaga kesehatan dari 8 orang (13,8%) yang daerahnya tidak ada tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi square* terhadap faktor keberadaan tenaga kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan diperoleh nilai p 0,006 dan lebih kecil dari 0,05 sehingga ha diterima yang menyatakan ada hubungan antara faktor keberadaan tenaga kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan, serta diperoleh koefisiensi kontigensi (cc :7,438).

Menurut Bennet jarak pelayanan sangat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menggunakan jasa tenaga kesehatan. Pelayanan kesehatan yang lokasinya terlalu jauh dari daerah tempat tinggal tertentu tidak mudah untuk dicapai, menyebabkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan berkurang. Keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan merupakan kondisi yang diharapkan oleh masyarakat, letak strategis dan transportasi yang mudah sehingga cakupan pertolongan oleh tenaga kesehatan akan meningkat.

4. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan penolong persalinan .

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 58 Responden didapatkan 37 orang (63,8) yang berpengetahuan sangat baik semua bersalin dengan tenaga kesehatan dan 21 orang (36,8) yang berpengetahuan baik 18 orang (31%) bersalin dengan tenaga kesehatan sedangkan 3 orang (5,2) bersalin dengan dukun.

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi square* terhadap faktor keberadaan tenaga kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan diperoleh nilai $p = 0,018$ dan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 diterima yang menyatakan ada hubungan antara faktor tingkat pengetahuan dengan pemilihan penolong persalinan, serta diperoleh koefisien kontingensi ($c = 5,574$) artinya mempunyai hubungan yang kuat.

Dari hasil perhitungan kuesioner terhadap responden didapatkan tingkat pengetahuan responden terhadap bahaya persalinan, tanda ibu mau bersalin dan resiko persalinan yang dilakukan oleh tenaga non kesehatan cukup baik. Pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi responden dalam memilih penolong persalinan.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo faktor – faktor yang dapat mempermudah perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Misalnya perilaku seorang ibu untuk bersalin dengan tenaga kesehatan akan dipermudah apabila ibu tersebut tahu apa keuntungan bersalin dengan tenaga kesehatan.